

TIRAI INFLASI; MEMBONGKAR MISTERI PERGERAKAN HARGA SAHAM HARUM ENERGY

Ladya Aulia Paramitha

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: ladyaauliaparamitha@gmail.com

doi: 10.17977/um066.v4.i9.2024.5

Kata kunci

Volatilitas Saham
HRUM
Inflasi
Pasar Modal

Keywords

Stock Volatility
HRUM
Inflation
Capital Market,
Correlation Analysis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara volatilitas inflasi dan volatilitas harga saham HARUM ENERGY (HRUM) selama periode 2019-2024. Menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode analisis korelasi Pearson, studi ini menyelidiki pengaruh inflasi terhadap pergerakan harga saham. Data sekunder diperoleh dari harga saham bulanan HRUM dan tingkat inflasi dari Bank Indonesia. Uji normalitas Jarque-Bera menunjukkan data berdistribusi normal dengan nilai probabilitas 0.102267. Hasil uji korelasi Pearson mengungkapkan koefisien korelasi 0.322939 dengan probabilitas 0.0083, menandakan adanya hubungan positif namun lemah antara volatilitas inflasi dan volatilitas harga saham HRUM. Penelitian menyimpulkan bahwa meskipun terdapat hubungan signifikan secara statistik, inflasi memiliki pengaruh terbatas terhadap volatilitas harga saham HRUM, dan faktor lain seperti industri spesifik dan sentimen investor mungkin memainkan peran lebih dominan.

Abstract

This study aims to analyze the relationship between inflation volatility and HARUM ENERGY (HRUM) stock price volatility during the 2019-2024 period. Using a quantitative approach and Pearson correlation analysis method, the study investigates the impact of inflation on stock price movements. Secondary data was obtained from monthly HRUM stock prices and inflation rates from Bank Indonesia. The Jarque-Bera normality test showed normally distributed data with a probability value of 0.102267. Pearson correlation test results revealed a correlation coefficient of 0.322939 with a probability of 0.0083, indicating a weak positive relationship between inflation volatility and HRUM stock price volatility. The research concludes that although there is a statistically significant relationship, inflation has a limited impact on HRUM stock price volatility, and other factors such as industry-specific characteristics and investor sentiment may play a more dominant role.

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

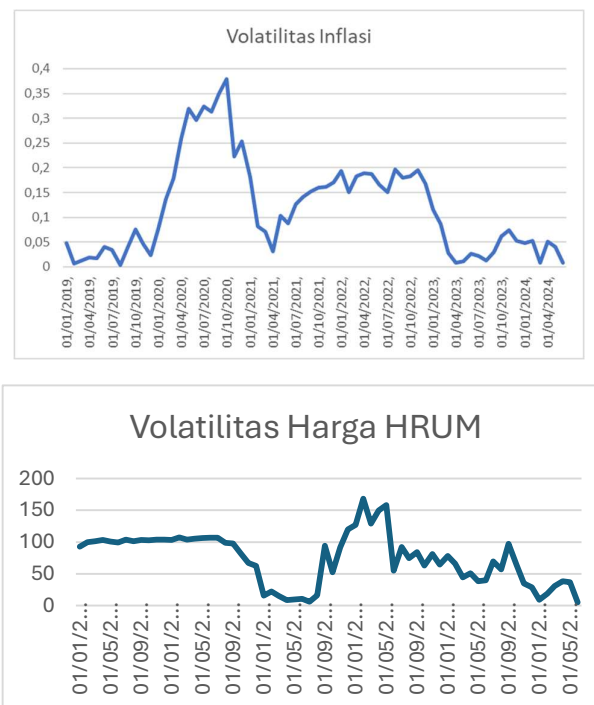
Pasar modal merupakan sebuah sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (pemerintah), serta sebagai sarana bagi para investor untuk melakukan kegiatan investasi. Dewasa ini, hampir semua negara menaruh perhatian yang besar terhadap pasar modal, pasar modal sendiri merupakan salah satu sumber kemajuan ekonomi, karena pasar modal dapat menjadi alternatif sumber dana bagi perusahaan-perusahaan untuk mengembangkan usahanya (Wati, 2023). Banyak investor yang semakin tertarik untuk menginvestasikan dananya, bukan hanya dikalangan generasi tua saja, namun saat ini generasi muda pun sudah sadar akan manfaat investasi.

Pasar modal memiliki peran strategis bagi penguatan ketahanan ekonomi suatu negara. Di era liberalisasi dan globalisasi yang melanda dunia dewasa ini, hampir semua negara menaruh perhatian

yang besar terhadap pasar modal dan perekonomian menjadi semakin terbuka (Irma, 2015). Hal ini membuat investor semakin tertarik untuk melakukan investasi. Investor dalam melakukan kegiatan investasinya melihat dua faktor yaitu faktor tingkat pengembalian saham (return) dan faktor resiko. Pendapatan (return) yang diperoleh oleh investor dapat berupa pendapatan dividen maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya. Selain melihat faktor return dan resiko, investor didalam melakukan investasi di pasar modal juga akan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin, antara lain informasi yang berhubungan dengan harga saham serta tingkat inflasi.

Pertimbangan harga saham menjadi dasar bagi investor karena harga saham mencerminkan nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham berarti semakin tinggi pula nilai perusahaannya dan sebaliknya. Penilaian harga saham ini sangat dipengaruhi oleh seberapa besar tingkat keyakinan investor terhadap perusahaan. Pihak pembeli saham menghendaki kenaikan harga saham setelah pembelian saham dan pihak penjual saham menghendaki penurunan harga saham setelah penjualan saham. Hal ini yang mengakibatkan fluktuasi harga saham yang dapat dilihat dengan volatilitas.

Volatilitas adalah pengukuran statistik untuk fluktuasi harga saham selama periode tertentu (Firmansyah, 2006). Secara umum, volatilitas dipasar keuangan mencerminkan tingkat resiko yang dihadapi investor. Semakin tinggi volatilitas, maka ketidakpastian return yang akan diterima juga akan semakin tinggi. Bila volatilitas hariannya tinggi maka harga saham akan mengalami kenaikan dan penurunan yang tinggi sehingga ada peluang melakukan transaksi untuk mendapatkan keuntungan.



Gambar 1. volatilitas harga HRUM dan volatilitas inflasi

Grafik volatilitas harga HRUM dan volatilitas inflasi menunjukkan tren yang menarik selama periode 01/04/2019 hingga 01/04/2024. **Volatilitas Harga HRUM** diawali dengan kondisi stabil di kisaran 80–100 hingga awal 2021, lalu mengalami penurunan tajam mendekati 0, yang diikuti oleh lonjakan signifikan di pertengahan 2021 mencapai puncak sekitar 160–180, menandakan pergerakan harga saham yang sangat fluktuatif pada saat itu. Setelahnya, volatilitas berangsur turun dengan fluktuasi kecil dan bergerak menuju stabilitas hingga akhir periode dengan nilai sekitar 40–60. Sementara itu, **Volatilitas Inflasi** menunjukkan tren yang lebih terkendali; volatilitas rendah di awal periode, di bawah 0,05, meningkat tajam di tahun 2020–2021 hingga puncaknya sekitar 0,35–0,4 akibat ketidakpastian ekonomi global, lalu kembali menurun secara bertahap. Meskipun masih ada fluktuasi sedang di kisaran 0,15–0,2 pada 2022–2023, volatilitas inflasi akhirnya stabil di akhir

periode mendekati 0,05. Perbandingan kedua grafik ini menunjukkan bahwa volatilitas harga HRUM lebih ekstrem dengan lonjakan tajam di pertengahan periode, sementara volatilitas inflasi bergerak lebih halus dan cenderung stabil seiring dengan perbaikan kondisi ekonomi global.

1.2. Landasan Teori

Pasar Modal Menurut UU RI No.8 Tahun 1995 tentang pasar modal, didefinisikan bahwa pasar modal merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Fungsi pasar modal di suatu negara yaitu, sebagai fasilitas melakukan interaksi antara pembeli dan penjual untuk menentukan harga saham atau surat berharga yang akan diperjualbelikan. Memberikan kesempatan pada para investor untuk menentukan hasil yang diharapkan (Sunariyah, 2006).

Saham (stock) merupakan suatu bukti kepemilikan modal terhadap suatu perusahaan yang tertera di saham tersebut. Seseorang yang memiliki saham suatu perusahaan dapat dikatakan sebagai pemilik perusahaan walaupun ia hanya memiliki beberapa lembar jumlah saham. biasanya digunakan oleh perusahaan yang telah go public untuk mencari dana atau modal tambahan dari masyarakat dengan menjual saham tersebut di pasar modal. saham merupakan bukti penyertaan modal dalam suatu kepemilikan saham perusahaan (Rahardjo, 2006). Menurut Darmadi dan Fakhruddin (2012:5), saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Volatilitas Harga Saham Volatilitas merupakan pengukuran statistik untuk flutuasi atau pergerakan naik turunnya harga selama periode tertentu (Firmansyah, 2006). Ukuran tersebut menunjukkan penurunan dan peningkatan harga. Volatilitas yang tinggi mencerminkan karakteristik penawaran dan permintaan yang tidak biasa. Menurut Guo (2002), volatilitas harga saham merupakan risiko sistemik yang dihadapi oleh investor yang memiliki investasi saham biasa. Volatilitas pasar terjadi akibat masuknya informasi baru ke dalam pasar atau bursa. Akibatnya para pelaku pasar melakukan penilaian . kembali terhadap aset yang mereka perdagangkan. Pada pasar yang efisien, tingkat harga akan melakukan penyesuaian dengan cepat, sehingga harga yang terbentuk mencerminkan informasi baru tersebut (Anton, 2006).

Inflasi merupakan proses terjadinya kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Kejadian inflasi akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat. Hal ini terjadi dikarenakan dalam inflasi akan terjadi penurunan tingkat pendapatan (Bambang dan Aristanti, 2007). Penurunan tingkat pendapatan tersebut mengakibatkan daya beli masyarakat menurun, karena jumlah uang yang beredar di masyarakat tidak sebanding dengan tingkat kenaikan harga. Sukirno (2003) menyebutkan bahwa inflasi sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku pada suatu perekonomian. Kenaikan harga-harga tersebut terjadi secara umum, artinya terjadi pada semua jenis barang dan juga terjadi secara meluas, artinya tidak hanya terjadi di suatu daerah saja, tetapi terjadi di seluruh wilayah negara.

1.3. Penelitian Terdahulu

Studi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi volatilitas harga saham antara lain, Anastassia dan Friska Firnanti (2014) yang berjudul "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan Publik Nonkeuangan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dividend yield, dividend payout ratio, ukuran perusahaan, pertumbuhan asset dan nilai buku per saham berpengaruh terhadap volatilitas harga saham. Sedangkan volatilitas laba dan debt to asset ratio tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham. Selain itu, Wati, dkk. dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Tingkat Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Volatilitas Harga Saham" menemukan bahwa volume perdagangan saham dan nilai tukar berpengaruh signifikan positif terhadap volatilitas harga saham, sementara tingkat inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap volatilitas harga saham.

2. Metode Penelitian

Jenis Penelitian Penelitian ini merupakan penelitian assosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan terhadap volatilitas harga saham Indofood dalam kurun waktu 5 tahun 2024 tahun, yaitu tahun 2019 hingga tahun 2024. Metode yang digunakan yaitu analisis korelasi untuk melihat apakah terdapat hubungan antara volatilitas inflasi terhadap volatilitas harga saham HRUM . Untuk melihat tingkat volatiltas inflasi dan volatilitas saham HRUM, peneliti melakukan pengukuran mengukur standar deviasi dari kedua variabel tersebut.

2.1. Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data harga saham HARUM ENERGY (HRUM) dan data Inflasi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu harga saham setiap bulan (monthly) HARUM ENERGY (HRUM) dalam kurun waktu 2019 hingga tahun 2024. Sedangkan data inflasi didapat dari Bank Indonesia. Berikut merupakan sumber data variabel yang digunakan dalam penelitian.

- 1) Harga saham bulanan bulan (monthly) HARUM ENERGY (HRUM) tahun 2019 2024 , data di peroleh dari :
<https://www.google.com/finance/quote/HRUM:IDX?hl=en>
- 2) Tingkat inflasi bulanan (monthly inflation rate) di Indonesia tahun 2019-2023. Data diperoleh dari :
<https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>

3. Hasil dan pembahasan

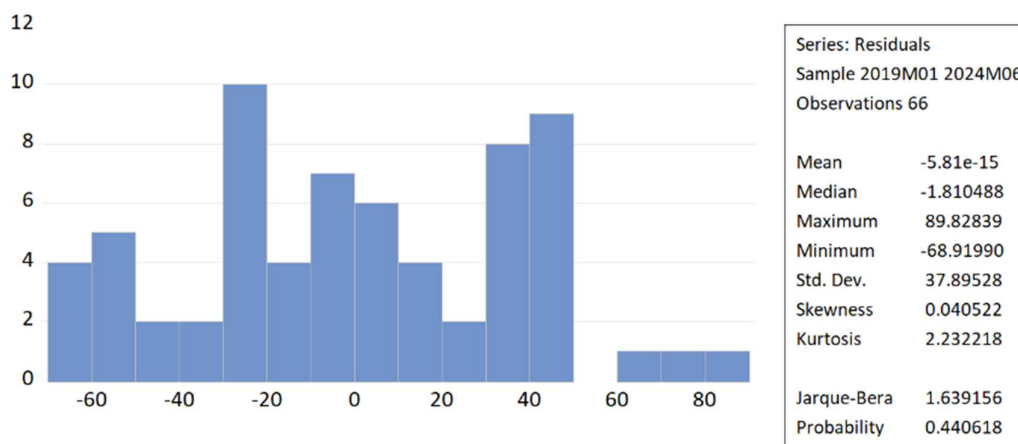
Objek dalam penelitian ini merupakan harga saham HARUM ENERGY (HRUM) yang merupakan salah satu dari perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45. Harga saham HRUM diukur dengan nilai standar deviasi untuk melihat bagaimana volatilitas harga saham, yang kemudian dilakukan uji korelasi dengan volatilitas dari inflasi tahun 2019 hingga 2024 .

3.1. Hasil uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apaka data berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji normalitas Jarque-Bera. Berikut merupakan hasil uji normalitas dari data variabel:

H1: Probability > 0,05 (Data berdistribusi normal)

H0: Probability < 0,05 (Data tidak berdistribusi normal)



Gambar 2. Uji normalitas

Setelah dilakukan uji normalitas *Jarque-Bera*, nilai probabilitas sebesar 0.102267 sehingga dapat disimpulkan bahwa data **berdistribusi normal** dan dapat dilanjutkan ke tahap uji korelasi.

3.2. Hasil uji korelasi Pearson

Covariance Analysis: Ordinary
 Date: 12/14/24 Time: 16:47
 Sample: 2019M01 2024M06
 Included observations: 66

Correlation Probability	INFLASI	HRUM
INFLASI	1.000000 -----	
HRUM	0.322393 0.0083	1.000000 -----

Gambar 3. Uji korelasi

Uji korelasi dilakukan dengan uji korelasi Pearson. Hasil uji di atas menunjukkan nilai probabilitas korelasi antara volatilitas inflasi dengan volatilitas harga saham INDF sebesar $0.0083 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa volatilitas inflasi memiliki korelasi dengan volatilitas harga saham HRUM. Nilai koefisien keeratan korelasi antara volatilitas inflasi dengan volatilitas harga saham HRUM sebesar 0.322393 yang menunjukkan bahwa korelasi antara volatilitas inflasi dengan volatilitas harga saham HRUM memiliki korelasi dengan keeratan yang lemah.

3.3. Hasil dan Pembahasan

Ketika inflasi meningkat, bank sentral biasanya merespons dengan menaikkan suku bunga sebagai langkah kebijakan moneter. Tujuannya adalah untuk mengurangi jumlah uang yang beredar dengan mendorong masyarakat untuk menyimpan uang mereka di instrumen keuangan seperti tabungan atau investasi berbunga tinggi, daripada menggunakannya untuk konsumsi. Kebijakan ini bertujuan untuk menekan laju inflasi dengan cara memperlambat permintaan barang dan jasa di pasar (Putro, 2022).

Selain itu, kenaikan suku bunga juga dapat menarik minat investor asing untuk menanamkan modal di negara tersebut, mengingat potensi keuntungan dari imbal hasil yang lebih tinggi. Hal ini dapat memperkuat nilai tukar mata uang lokal, yang pada gilirannya membantu mengendalikan tekanan inflasi impor. Namun, kebijakan ini memiliki risiko, seperti memperlambat pertumbuhan ekonomi akibat meningkatnya biaya pinjaman bagi pelaku usaha dan konsumen. Oleh karena itu, kebijakan suku bunga perlu diimbangi dengan langkah-langkah lain agar dampaknya terhadap ekonomi tetap terkendali.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, uji normalitas menggunakan metode Jarque-Bera menunjukkan bahwa data memiliki nilai probabilitas sebesar **0.102267**, yang berarti data berdistribusi normal ($p > 0.05$). Dengan distribusi data yang normal, analisis kovarian dapat dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antara volatilitas harga saham HRUM dan inflasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien korelasi Pearson antara volatilitas harga saham HRUM dan inflasi adalah **0.322393**, yang menunjukkan adanya hubungan positif namun lemah antara kedua variabel. Selain itu, nilai probabilitas sebesar **0.0083** menunjukkan hubungan tersebut signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95% ($p < 0.05$). Artinya, meskipun terdapat hubungan antara inflasi dan volatilitas harga saham HRUM, kekuatan hubungan ini tidak besar, sehingga faktor lain kemungkinan lebih dominan dalam memengaruhi volatilitas harga saham HRUM dibandingkan inflasi. Dalam konteks pasar modal, volatilitas harga saham HRUM cenderung lebih dipengaruhi oleh faktor spesifik industri, harga komoditas, atau sentimen investor terhadap perusahaan. Meskipun inflasi memiliki hubungan positif dengan harga saham HRUM, dampaknya relatif kecil. Selain itu, kebijakan bank sentral yang merespons inflasi dengan menaikkan suku bunga juga dapat memberikan pengaruh tidak langsung terhadap daya tarik investasi pada saham tertentu, termasuk HRUM. Oleh karena itu, hubungan antara inflasi dan volatilitas harga saham HRUM bersifat lemah dan memerlukan analisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang lebih signifikan.

Daftar Rujukan

- Arsifa, N., & Tansar, I. A. (2023). The influence of return on equity and price earnings ratio on the company value of PT. Harum Energy Tbk: Period 2017–2021. *Electronic, Business, Management and Technology Journal*, 1(2), 115–121.
- Bahadur G. C. S., & Kothari, R. (2016). The forecasting power of the volatility index: Evidence from the Indian stock market. *IRA-International Journal of Management & Social Sciences*, 4(1), 230–243. <https://doi.org/10.21013/jmss.v4.n1.p21>
- Freundt-Serpa, N. P., Castillo, J., Giacoman, R., Mella, S., & Morales, M. (2023). Deconstructing adverse reactions to amoxicillin-clavulanic acid: The importance of time of onset. *Journal of Investigational Allergology & Clinical Immunology*, 34(3), 177–187.
- Lydianita Hugida. (2011). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi volatilitas harga saham (Studi pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 periode 2006–2009). *Jurnal Skripsi*. <http://eprints.undip.ac.id/29812>
- Meng, S., & Chen, Y. (2023). Market volatility spillover, network diffusion, and financial systemic risk management: Financial modeling and empirical study. *Mathematics*, 11(6). <https://doi.org/10.3390/math11061396>
- Ratio, D. P. (2016). Dividend payout ratio dividend payout ratio dividend payout ratio. (pp. 1–2). [Dokumen tidak lengkap – detail penerbit tidak tersedia].
- Warsono, W., Ahmad, R. A., & Maulana, F. (2019). Vector autoregressive with exogenous variable model and its application in modeling and forecasting energy data: Case study of PTBA and HRUM energy. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 9(2), 390–398.
- Wati, N., & Puspitaningtyas, A. (2023). Pengaruh volume perdagangan saham, tingkat inflasi dan nilai tukar terhadap volatilitas harga saham sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 11(2), 881–890. <https://doi.org/10.35137/jmbk.v11i2.80>